

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Peran Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin

2.1.1 Pengertian Peran

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “pemain, lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Jadi, peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya.

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, Soerjono 2014). Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau lembaga Sekolah. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga sekolah biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Winarsih. (2012).

2.1.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah “ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua. Menurut Ahmad D Marimba (1989), orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak. Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian anak tersebut, karena orang tua merupakan panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali dikenal, dilihat, dan ditiru anak sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.

Dari penjelasan di atas, memiliki arti bahwa sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk atau meninggalkan larangan Allah SWT. Peran orang tua sebagai fasilitator, memberikan fasilitas, sandang, pangan

dan papan. Peran orang tua sebagai mediator, menjadi lingkungan pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak.

Adapun definisi lain menurut Zain dalam Ramayulis yang mengemukakan bahwa: “Peran orang tua antara lain sebagai penanggung jawab, secara kodrati maka bapak ibu di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya”

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak. Peran orang tua dapat memfasilitasi anak untuk dapat menyerap dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Yakni peran yang dilaksanakan secara efektif dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta kepribadian anak.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan mengenai pengertian peran orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Serta peran orang tua adalah sebagai penanggung jawab terbesar dalam mendidik, mengasuh, dan mengantarkan anak agar siap dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi turut serta dalam mendidik serta membentuk kepribadian anaknya. Apabila semua peranan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua, maka akan terbentuk perilaku yang baik dan ideal pada anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Tugas dan kewajiban utama dalam mendidik anak tetap berada pada tanggung jawab orang tua. Sebagai mana Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S At-Tahrim ayat: 6).

Setiap keluarga bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara keluarga dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para keluarga bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

2.2 Hakikat Pembentukan Disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing “discipline” (Inggris), “discipline” (Belanda) yang artinya belajar. Disiplin adalah suatu proses

dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan perilaku anak mengingat masa ini merupakan masa yang sangat efektif untuk pembentukkan perilaku moral anak.

Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Dan karena pada setiap anak memiliki perilaku yang berbedabeda, meskipun beberapa anak dibesarkan dalam keluarga yang sama, walaupun perilaku setiap anak berbeda, banyak juga anak-anak yang pembimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan mempunyai masalah perilaku yang sama, dengan demikian peran orang tua dapat menetapkan berbagai macam peraturan dan larangan bagi anak-anak.

Maka dari itu, dapat dikatakan disiplin sangat penting pengaruhnya dalam proses pembentukkan perilaku anak. Disiplin pun perlu ditanamkan sejak usia dini karena hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan moral anak dimasa yang akan datang agar penanaman disiplin anak tidak keliru.

Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Gootman dalam Nizar (2009) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Maksud dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Melatih dan mendidik anak secara terus menerus akan membentuk perilaku disiplin anak yaitu

anak akan mampu mengontrol dirinya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati anak. Disiplin pada anak tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, oleh karenanya perlu bantuan orang dewasa dalam membentuk disiplin pada anak. Menurut Jahja (2011), disiplin adalah cara masyarakat (orang tua, guru, orang dewasa lain) mengajarkan tingkah laku moral pada anak yang dapat diterima oleh kelompoknya.

Maksud dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dewasa disini adalah orang tua yang merupakan sosok individu yang telah dirasa mampu mengetahui perilaku yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Anak adalah sosok individu yang masih harus diarahkan perilakunya agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang dewasa dipercaya mampu memberikan arahan mengenai tingkah laku moral sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa disiplin adalah proses bimbingan untuk mengembangkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Disiplin merupakan sikap seseorang yang belajar dengan mengikuti seorang yang dapat menjadi tauladan baginya dengan sukarela tanpa paksaan.

2.2.2 Tujuan Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara tepat waktu dan teratur. Tujuan pemberian disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku yang baik dan dapat menjadi suatu kebiasaan serta agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Perlunya

disiplin bagi anak yaitu untuk mengembangkan sikap kejujurannya, kesadaran akan kewajibannya, dan menumbuhkan nilai moralnya.

Anak-anak pada umumnya belum mengetahui nilai benar dan salah. Anak lebih cepat menangkap rasa yang menyenangkan dan rasa yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Anak sering melakukan hal-hal yang tidak diharapkan oleh dewasa. Melalui disiplin anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh lingkungan sekitar anak. Hal ini disampaikan oleh Suryadi bahwa disiplin adalah pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan secara optimal.

Agar mudah beradaptasi pada lingkungan sosialnya anak harus memiliki perilaku disiplin. Dengan disiplin anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangannya seperti aspek sosial emosional yaitu menahan amarah. Oleh karena itu orang tua pun harus memahami tingkatan aspek perkembangan anak agar dalam pemberian disiplin sesuai dengan kemampuan anak.

Menurut Shochib (1997), tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik. Dengan kata lain, Dari tujuan disiplin di atas bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik. Lain halnya dengan pendapat Berry (2005) yang menyatakan

bahwa “tujuan disiplin adalah untuk menolong anak bergantung pada motivasinya sendiri, dalam mengendalikan dorongan, menangani emosi, menghargai kebutuhan, perasaan, dan hak-hak orang lain, serta melakukan hal yang benar demi kepentingan diri sendiri.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku disiplin anak. Anak juga akan tumbuh dan belajar dalam lingkungan sekolah. Menurut Rymm (2003) yaitu mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat bergantung pada disiplin diri. Maka dari itu dapat dikatakan melalui disiplin, orang tua berharap anak-anaknya kelak bahagia dan berhasil. Dengan disiplin anak diarahkan untuk selalu berbuat hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Karena nantinya anak akan menghadapi pengaruh dari luar sebaiknya sejak dini anak diperkenalkan dengan disiplin oleh lingkungan keluarganya sehingga sangat mudah bagi anak menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta mencapai perkembangan secara optimal. Namun penerapan disiplin tidak dengan paksaan melainkan anak dibebaskan tetapi tetap dibimbing dan diawasi.

2.2.3 Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Harlock (2020) agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang diterapkan dilingkungan mereka berada, maka ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka, yaitu:

- a) Peraturan, pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b) Hukuman, menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.
- c) Penghargaan, setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.
- d) Konsistensi, tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembentukan perilaku anak orang tua harus memperhatikan unsur-unsur disiplin yang meliputi peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Setiap unsur memiliki peranan yang penting serta fungsi yang berbeda.

Peraturan berfungsi memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak, sedangkan penghargaan berfungsi untuk motivasi anak agar terbiasa berperilaku disiplin, selanjutnya hukuman berfungsi sebagai tindakan ketika anak tidak dapat mengikuti peraturan secara berulang-

ulang, dan konsistensi orang tua berfungsi sebagai kontrol terhadap sikap yang akan ditunjukkan kepada anak terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

4. Jenis-Jenis Disiplin

Disiplin mengajarkan anak bagaimana dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimanapun anak berada. Terdapat berbagai jenis disiplin yang bisa digunakan oleh para orang tua atau guru untuk mengajarkan anak berdisiplin. Menurut Hurlock (2020) terdapat tiga jenis disiplin diantaranya:

- a) Cara penerapan disiplin yang otoriter, merupakan gaya pengasuhan yang keras. Disini orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.
- b) Cara penerapan disiplin yang demokratis, menggambarkan orangtua yang senantiasa berembuk dengan anak, memberi kesempatan untuk anak berpartisipasi, menghargai pendapat anak dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak.
- c) Cara penerapan disiplin yang permisif , memberikan kebebasan anak dalam melakukan tindakan tanpa pengawasan dari orangtua, dengan kata lain orangtua tidak mengontrol anak dalam mmelakukan sesuatu.

Berdasarkan ketiga jenis disiplin ini akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada pola perilaku dan kepribadian anak. Karena masingmasing mempunyai cara dan hasil yang berbeda dalam mendisiplinkan anak.

e) Strategi Penerapan Disiplin

Cara yang tepat dalam penerapan disiplin pada anak akan membentuk perilaku dan moral anak yang abik dan positif. Disiplin perlu diterapkan untuk mendukung perkembangan anak serta membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Gunarsa terdapat 3 cara untuk menanamkan disiplin pada anak, meliputi : (1) otoriter, (2) permisif dan (3) demokratis.

Cara otoriter, orang tua menentukan aturan dan batasan yang harus ditaati anak tanpa bantahan. Anak tidak dapat mengeluarkan pendapatnya tentang kemauan anak sendiri. biasanya jika anak tidak mengikuti aturan maka orang tua akan mengancam dan memberi hukuman fisik pada anak. Cara bebas (permisif), orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dengan memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Namun biasanya orang tua akan bertindak pada saat anak melakukan kesalahan di luar batas kewajaran. pengawasan untuk anak menjadi longgar dan anak anggap baik. Cara demokratis, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun masih dalam pengawasan, selain itu membimbing anak secara penuh. Orang tua juga memperhatikan dan menghargai pendapat anak apabila pendapat tersebut sesuai dengan aturan yang diberikan oleh orang tua.

Berbeda halnya pendapat dengan Gunarsa (1995), Husni pun mengungkapkan bahwa disiplin harus ditanamkan sejak usia yang sangat dini melalui pola-pola pembiasaan oleh orangtua, pengasuh, dan orang-

orang di sekitar anak. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan orangtua dalam menerapkan disiplin anak diantaranya sebagai berikut:

- a) Menunjukkan terhadap perilaku yang tidak baik, contoh: mengabaikan anak, tidak memberikan perhatian kepadanya, berpura-pura tidak melihat, menolak menanggapi pembicaraan anak dan menolak keinginannya apabila anak menunjukkan perilaku tersebut.
- b) Berikan contoh melalui mendongeng.
- c) Berikan apresiasi atas perbuatan baik dan konsekuensi atas perbuatan buruk yang dilakukan anak.
- d) Berikan hadiah, pujian atau penghargaan untuk menegaskan penerimaan atas perilaku yang diharapkan.
- e) Berikan hukuman yang pantas dengan mencabut hak istimewa anak, seperti menonton TV atau memberikan tugas yang bermanfaat tetapi tidak disenangi oleh anak misalnya menyapu halaman.
- f) Konsisten dalam menegakkan disiplin.

Berdasarkan pemaparan di atas, Orang tua sedini mungkin mengupayakan penerapan disiplin kepada anak yang menjadi salah satu faktor pertama dalam pengembangan anak lebih lanjut, baik di masyarakat, Pendisiplinan dapat diterapkan kapan saja dan dimana saja, tergantung pada tahap perkembangan masing-masing anak. penerapan disiplin yang diterapkan orang tua memberikan dampak baik yang besar pada perkembangan anak.penerapan yang baik akan menciptakan perkembangan anak yang baik pula, begitupun sebaliknya,

pendisiplinan yang biasa diterapkan prang tua pada anak adalah mendidik anak secara positif dan bersikap tegas saat anak memberontak.

Pada saat pendisiplinan sebaiknya dilakukan dengan secara bertahap. Apabila pendisiplinan dilakukan sekaligus maka akan ada perasaan terpaksa dalam diri anak untuk mengikutinya. Selain itu dalam penerapan disiplin harus konsisten. Konsisten disini maksudnya orang tua memberikan aturanaturan yang tidak berubah-ubah, agar anak tidak bertanya-tanya dan merasa bingung.

Hal ini menjadikan anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada. Dalam mendisiplinkan anak dapat dilakukan dari hal yang kecil. Misalnya bangun pagi, merapikan tempat tidur, mandi, sarapan, membereskan mainan ketika selesai memainkannya, makan di meja makan, serta membatasi jam anak bermain. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua secara konsistensi agar ketika anak dewasa nanti menjadi rutinitas yang harus dilakukan. Dengan demikian, untuk menanamkan disiplin pada anak terdiri dari beberapa cara.

Cara yang dimaksud adalah cara otoriter, permisif dan demokratis. Cara otoriter menuntut anak untuk mengikuti aturan yang diberikan orang tua, tanpa bantahan dari anak. Cara permisif merupakan cara yang dilakukan dengan membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tindakan apa yang baik untuk anak. Cara demokratis membimbing anak secara penuh, apabila anak bertanya sesuatu biasanya keluarga yang menerapkan cara demokratis akan meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan anak tersebut. Cara penerapan disiplin juga

mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak. Pendisiplinan yang otoriter akan membentuk anak yang patuh saat orang tua berada di dekatnya, kurang kreatif, kurang mempunyai tanggung jawab saat tidak berada di dekat orangtua.

Pendisiplinan yang demokratis akan membentuk anak yang patuh ada atau tidak adanya orangtua, anak menjadi kreatif, mempunyai tanggung jawab yang besar. Pendisiplinan yang permisif anak menjadi tidak terkontrol, karena orangtua tidak menjelaskan atau membimbing anak atas apa yang dilakukan anak. Selain itu pula dalam menerapkan disiplin hendaknya dilakukan secara konsisten, tegas dan bertahap. Selain itu pendisiplinan sebaiknya dilakukan atau diterapkan dari hal-hal yang kecil yang nantinya akan menjadi kebiasaan untuk anak dikemudian hari.

2.3 Perkembangan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

2.3.1 Pengertian Anak

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan dengan lingkungan yang mampu menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut. Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas.

Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah anggota dalam keluarga yang berasal dari keturunan orang tua yang keberadaannya

merupakan bagian terpenting dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya. Akmal dan Niken (2012) mengemukakan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus di jaga dan di didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan yang secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas. Sehingga anak akan dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial dan kepribadiannya. Chaplin (1997) mengemukakan bahwa anak adalah seorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara masa kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.

Berdasarkan beberapa landasan di atas dapat di simpulkan bahwa anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangannya yang tumbuh secara optimal hingga kepribadiannya.

2.3.2 Perkembangan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun tergolong dalam anak usia dini dimana merupakan anak pribadi yang memiliki karakter unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat, antusias terhadap banyak hal, spontan, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Pada dasarnya

perkembangan anak usia dini membutuhkan pengawasan dari orang dewasa agar anak memiliki sifat dan karakter yang baik.

Orang dewasa harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar mereka bisa menjadi anak yang baik. Anak akan menjadi manusia yang baik tergantung bagaimana lingkungan sekitar anak membentuk pribadi anak, lingkungan yang pertama adalah keluarga atau orang tua, setelah itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakteristik anak agar dalam menerapkan perilaku yang baik orang tua tepat pada kemampuan yang dimiliki anak.

1. Nilai-nilai agama dan moral

Pada usia 5-6 tahun, anak sudah dapat memahami perilaku mulia seperti jujur, penolong, sopan, hormat, dan lain sebagainya, serta membedakan perilaku baik dan buruk. Pada tahapan ini sebaiknya anak diberikan contoh bagaimana cara berperilaku jujur, penolong, sopan, dan hormat.

Contoh utama yang seharusnya dilihat oleh anak adalah orang dewasa, dengan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari diharapkan anak dapat memiliki perilaku yang mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Orang tua dalam hal ini harus membiasakan diri untuk selalu berkata jujur kepada siapapun terutama saat berada dihadapan anak. memberikan contoh untuk selalu menolong kepada sesama atau pun makhluk hidup lainnya yang membutuhkan. Berperilaku sopan dan hormat kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua dalam ruang lingkup keluarga.

Jika anak sejak dini telah diajarkan dan dibiasakan untuk berperilaku baik, maka anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik yang tidak diajarkan oleh orang tuanya atau guru.

a. Sosial Emosional

Menerapkan disiplin di rumah orang tua harus mampu mengerti perkembangan-perkembangan anak usia 5-6 tahun, salah satu perkembangan anak yaitu sosial emosional, yaitu : Pada usia 5-6 tahun seharusnya anak pada tahap ini sudah dapat berperilaku tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi, tidak menunjukkan sifat/ sikap marah dalam kondisi yang wajar, tidak menentang guru, tidak mengganggu teman, tidak menyerang teman. Selain itu anak juga dapat bermain dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok, dapat bertindak sopan, dan dapat menunjukkan sikap yang ramah.

Perkembangan sosial emosional anak pada tahap ini bahwa kemandirian dan perasaan bahwa anak sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri meningkat, mereka dapat diandalkan dan bertanggung jawab serta senang dipuji secara berlebihan, dalam banyak cara mereka adalah model yang baik untuk seorang warga Negara, yaitu patuh, berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, melindungi orang lain, dan bangga karena bersekolah. Pada usia 5 tahun juga anak dapat sosial, anak lebih suka bermain kooperatif

daripada bermain soliter atau parallel, anak juga senang berpergian dan bereksplorasi lingkungannya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh Penulis tentang. Tentang Peran Keluarga Dalam Menanamkan Disiplin Membentuk Kepribadian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Desa Jampaka Kab. Buton Utara diantaranya adalah:

Daftar Tabel I
Tentang penelitian yang relevan

No	Judul/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ernawati Ginting Strategi pengembangan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Tarakanita Rawamangun.	Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu anak dapat menunjukkan sikap disiplin dan anak dapat mentaati peraturan disekolah.	Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, kalau penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengarah kepada paran orang tua dalam membina

			kedisiplinan anak usia dini.
2	Ani Nur Aeni Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui <i>Dairy Activity</i> Menurut Ajaran Islam	Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang ke disiplin anak orang tuaorang tua memiliki andil dalam perkembangan psikologis dan pertumbuhan fisik anak, aktivitas yang dilakukan oleh anak secara berulang- ulang akan menjadi sebuah kebiasaan.	Perebedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang ini yaitu. Kalau peneltian yang sekarang membhaas tentang bagaimana peran yang harus dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia dini
3	Martha Efirlin Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TkPrimanda Untan Pontianak	Adapun persamaan dalam peneltian yaitu mengkaji tentang perilaku disiplin, cara guru menanamkan perilaku disiplin cara guru mengatasi pelanggaran perilaku disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanakkanak Primanda Untan Pontianak.	Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu, kalau penelitian yang sekarang dia mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak usia dini dalam bentuk membiasakan anak untuk selalu disiplin atas apa yang

			dilakukannya
4	Irma Noffia Disiplin Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional	Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki tujuan yang sama untuk mengali kebenaran tentang bagaimanaa cara untuk mendisiplinkan anak usia dini, serta langkah-langkah apa yang harus di lakukan untuk melakukan itu semua	Sedangkan perbedaannya dengan peneliti yang lakukan sekarang yaitu penelti yang sekarang lebih memfokuskan pada disiplin anak 5-6 tahu, dimana yang menjadi fokus penelitiannya adalah mendisiplinkan anak dalam membentuk kepribadian
5	Warnia Datina Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Di Tk Andini Kota Bandar Lampung	Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Warnia Datina, yaitu kalau peneliti yang terdahulu dia lebih fokus pada kemampuan kognitif	Sedangkan peneliti yang sekarang lebih menekankan pada mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun, yang menjadi tujuan peneliti yang sekarang yaitu untuk mengali peran yang harus dilakukan oleh keluarga dalam mendisiplinkan anak